



Strategi Pemimpin Gereja dalam Pemberdayaan Potensi Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Banula

Irma Tarru' Padang^{1*}, Destalia², Karlina Komba³, Junita Ronang⁴, Frans Toding⁵, Bunga Mesa Arruan⁶

¹⁻⁶Program Studi Kepemimpinan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia

Email: karlinakomba@gmail.com^{1*}, irmatarrup@gmail.com², franstoding54@gmail.com³, destalia211201@gmail.com⁴, ronangjunita@gmail.com⁵, bunganmesaarruan519@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: karlinakomba@gmail.com

Abstract. *The economic empowerment of the congregation is also part of the church's duties and callings, the church is not limited to spiritual strengthening but also about the real life of the congregation. For this reason, this study aims to find strategies that can be carried out by the Toraja church, the Banula congregation, in increasing the potential for economic empowerment within the congregation. To achieve this purpose, the author uses a qualitative research method with a literature study and social analysis model. The literature study was obtained from secondary data originating from books, articles/journals and relevant internet sources. Meanwhile, data obtained from the field is primary data based on observation and interviews. The theory used in this study is about empowerment, the theory of strategy and the theory of leadership. The results of the study are that the church has begun the foundation in economic empowerment and will continue to be improved to the next stage. Considering the natural potential and individual potential in the Toraja church, the Banula congregation is quite important to be developed.*

Keywords: Church; Economy; Empowerment; Leader; Strategy.

Abstrak. Pemberdayaan ekonomi jemaat juga merupakan bagian dari tugas dan panggilan gereja, gereja tidak sebatas pada penguatan spiritual tetapi juga tentang kehidupan realitas jemaat. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang dapat dilakukan oleh gereja Toraja, jemaat Banula dalam meningkatkan potensi pemberdayaan ekonomi dalam lingkungan jemaat. Untuk mencapai maksud tersebut, maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi kepustakaan dan analisis sosial. Studi kepustakaan diperoleh dari data-data sekunder yang berasal dari buku, artikel/jurnal dan sumber internet yang relevan. Sedangkan data yang diperoleh dari lapangan merupakan data primer yang didasarkan pada observasi dan wawancara. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang pemberdayaan, teori tentang strategi dan teori tentang kepemimpinan. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa gereja telah memulai dasar dalam pemberdayaan ekonomi dan akan terus ditingkatkan ke tahap selanjutnya. Meningkatkan potensi alam dan potensi individu di gereja Toraja jemaat Banula yang cukup penting untuk dikembangkan.

Kata kunci: Ekonomi; Gereja; Pemberdayaan; Pemimpin; Strategi.

1. LATAR BELAKANG

Gereja sebagai komunitas iman yang berakar pada karya penebusan Kristus, tidak hanya berfungsi sebagai ruang peribadahan, tetapi juga sebagai institusi transformatif yang memfasilitasi pertumbuhan rohani, sosial, ekonomi dan moral jemaatnya. Dalam kerangka eklesiologis, gereja dipahami sebagai tubuh Kristus yang hidup, dinamis, dan terus bergerak menuju pemenuhan mandat ilahi: membangun, mengajar, melatih, dan mengutus. Namun, proses ini tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa kehadiran kepemimpinan yang visioner, berintegritas, serta mampu membaca dinamika zaman. Kepemimpinan gereja bukan sekadar posisi struktural, melainkan panggilan untuk memimpin dengan hikmat, keteladanan, dan kepekaan pastoral dalam menuntun jemaat menuju pemaksimalan potensi yang Tuhan telah anugerahkan kepada mereka. (Pdt. Ferdinand Ludji, 2020, p. 22)

Dalam konteks perkembangan sosial dan budaya kontemporer, tantangan gereja kian kompleks. Modernisasi, pluralitas nilai, digitalisasi, dan perubahan gaya hidup jemaat menuntut pola kepemimpinan yang lebih responsif dan partisipatif. Pemimpin gereja dituntut untuk tidak hanya menjadi pengajar firman, tetapi juga manajer komunitas, fasilitator pertumbuhan, mentor rohani, sekaligus agen transformasi, dan peduli terhadap pertumbuhan ekonomi jemaat. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi kepemimpinan yang tidak berhenti pada aspek administratif, tetapi mencakup visi pemberdayaan yang holistik—meliputi aspek rohani, intelektual, emosional, dan sosial. Pemberdayaan potensi jemaat bukan semata-mata program pengembangan diri, tetapi suatu proses pembentukan karakter dan kompetensi yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, dengan tujuan akhir menjadikan jemaat mampu berperan aktif dalam pelayanan dan kesaksian di tengah masyarakat. (Lotnatigor Sigombing, 2019, p. 126)

Lebih jauh lagi, setiap jemaat pada dasarnya memiliki karunia yang unik dan peran khusus dalam tubuh Kristus. Namun, tanpa strategi kepemimpinan yang tepat, karunia tersebut sering kali tetap tersembunyi, tidak berkembang, atau bahkan tidak terdeteksi. Di sinilah kepemimpinan gereja memegang peran strategis dalam menata struktur pelayanan, memperluas ruang partisipasi, menciptakan budaya belajar, serta menyusun mekanisme pembinaan yang sistematis. Kepemimpinan yang memberdayakan tidak memusatkan kuasa pada figur pemimpin, melainkan mendistribusikan kesempatan, mempercayai kapasitas jemaat, serta mendorong setiap anggota untuk menemukan dan mengembangkan panggilan mereka masing-masing. Paradigma ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan melayani yang dicontohkan oleh Yesus, yang bukan hanya memimpin, tetapi juga membangkitkan potensi para murid-Nya. (Agus Widodo, 2015, p. 54)

Dalam konteks gereja masa kini, pemberdayaan potensi jemaat merupakan kebutuhan mendesak yang tidak boleh diabaikan. Gereja yang tidak memberdayakan jemaatnya berisiko mengalami stagnasi, ketergantungan berlebihan pada pemimpin tertentu, dan menurunnya relevansi dalam kehidupan masyarakat. Sebaliknya, gereja yang mampu membangun strategi pemberdayaan yang terencana akan menjadi komunitas yang hidup, produktif, dan memiliki dampak luas. (Santari Tedan, 2019) Strategi kepemimpinan yang berpijak pada teologi yang benar, disertai pendekatan manajerial yang efektif, mampu melahirkan jemaat yang terampil, dewasa secara rohani, serta siap melayani sesuai karunia mereka.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai strategi kepemimpinan gereja dalam pemberdayaan potensi jemaat menjadi relevan sekaligus signifikan. Kajian ini tidak hanya mengupas bagaimana pemimpin gereja memetakan potensi jemaat, tetapi juga bagaimana

mereka menyusun strategi yang terukur, implementatif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, gereja dapat berfungsi sebagai komunitas yang tidak hanya membina iman, tetapi juga memupuk kompetensi dan karakter Kristiani yang berdampak dalam lingkup gereja maupun masyarakat luas.

Di sebuah desa di Toraja Sa'dan terdapat sebuah wilayah yang disebut dengan daerah Banula, yang di dalamnya terdapat gereja Toraja, jemaat Banula. Jemaat ini memiliki seorang gembala atau pemimpin jemaat dengan jumlah majelis jemaat adalah 15 orang. Jemaat ini beranggotakan 64 kepala keluarga, di luar dari mereka yang sudah merantau dan tidak bertempat tinggal lagi di daerah Banula namun jika ke depan mereka kembali ke kampung halaman maka dengan sendirinya anggota jemaat Banula akan meningkat kembali. Cukup banyak potensi yang terdapat di daerah ini selain potensi diri, rupahnya terdapat juga potensi ekonomi yang bersumber dari alam. Namun, yang menjadi perhatian serius adalah bahwa potensi-potensi ini tidak dikelola dengan baik dan tidak dipedulikan sehingga membuat tertinggal dan tidak memberi hasil. Padahal sumber kebutuhan ekonomi cukup mendesak, kebutuhan keluarga dan juga kebutuhan pertumbuhan gereja. Kehadiran gereja tidak hanya semata-mata untuk pelayanan spritualitas tetapi juga memberi kepedulian terhadap pertumbuhan ekonomi jemaat.

Berdasarkan konteks dan urgensi pemberdayaan potensi ekonomi Gereja Toraja jemaat Banula maka dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi fokus dari kajian penelitian ini yaitu: bagaimana peran strategi pemimpin jemaat dalam meningkatkan potensi ekonomi jemaat di gereja Toraja Jemaat Banula?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan bagaimana peran strategi yang dilakukan oleh pemimpin gereja dalam meningkatkan potensi pemberdayaan ekonomi di gereja Toraja, jemaat Banula. Selain itu, juga bertujuan untuk menemukan potensi-potensi sumber daya alam yang terdapat dalam gereja Toraja, jemaat Banula yang dapat dikelola untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan ekonomi keluarga dan perkembangan gereja. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan edukasi kepada pemimpin jemaat tentang pentingnya kehadiran mereka dalam masyarakat yang tidak hanya menjalankan misi gereja tetapi juga berfokus terhadap misi kesejahteraan ekonomi anggota jemaat. Selain itu, juga bermanfaat untuk menjadikan gereja sebagai bentuk edukasi dalam memberi kepedulian bagi seluruh anggota gereja.

2. KAJIAN TEORITIS

Berdasarkan latar belakang di atas, maka sebenarnya telah ada beberapa kajian penelitian yang tidak jauh berbeda dari penelitian ini namun tentu dengan perbedaan-perbedaan yang mendasar. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Samuel Sidjabat dengan judul penelitian “Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Tinjauan Filosofis” (Samuel B. Sidjabat, 2009) Penelitian tersebut berbeda dari segi fokus kajian dan pendekatan yang digunakan. Samuel melakukan penelitian dengan berfokus kepada pendidikan dan menggunakan pendekatan filosofis. Sedangkan dalam penelitian ini penulis berfokus terhadap kepemimpinan gereja dengan pendekatan pemberdayaan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Natalia Elvitra dengan judul penelitian “Strategi Gereja Dalam Membangun Pemahaman Anak Muda Tentang Cinta Akan Tuhan”.(Natalia Elvitra, 2022) Penelitian tersebut berbeda dari segi Fokus kajian. Natalia melakukan kajian dengan berfokus terhadap strategi gereja untuk anak muda dalam mengenal Tuhan lebih baik. Meskipun sama-sama dalam konteks strategi gereja namun objek dan tujuan penelitian berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang strategi gereja dalam pemberdayaan ekonomi jemaat.

Selain itu, Pauranan juga melaksanakan penelitian dengan judul kajian “Peran Majelis Dalam Pemberdayaan Ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Imanuel Botang”. Cukup dekat dengan judul penelitian ini, tetapi Pauranan melakukan penelitian di jemaat Botang yang juga merupakan Gereja Toraja, tetapi dalam kajian Pauranan lebih banyak membahas tentang sumber alam seperti buah-buahan, asset gereja dan pengembangan potensi diri seperti bengkel, memotong kayu, kios dan lain-lain. Namun dalam penelitian ini penulis menggunakan Objek Gereja Toraja Jemaat Banula sebagai fokus penelitian yang di dalamnya terdapat pemberdayaan pertanian, peternakan dan kreativitas masyarakat yang dapat dikelola dengan sebaik-baiknya untuk kebutuhan ekonomi warga jemaat.

Demikian juga dengan beberapa kajian-kajian yang lain yang sama-sama membahas tentang gereja, kepemimpinan, strategi, pemberdayaan dan ekonomi. Semuanya merujuk terhadap bagaimana gereja memberi perhatian khusus terhadap kebutuhan ekonomi jemaat dalam mencukupi keperluan hidup dalam keluarga, pendidikan dan pekerjaan. Namun, dari semua kajian-kajian itu saling melengkapi meskipun dengan berbagai ragam jenis perbedaan seperti perbedaan yang terletak pada fokus kajian, pendekatan yang digunakan, metode penelitian, analisis, teori dan banyak jenis perbedaan yang ditemukan dalam setiap artikel dan penelitian itu. Demikian juga dengan penelitian ini, tentu berbeda dari semua jenis penelitian yang lainnya. Oleh sebab itu, penulis mau mengatakan bahwa tulisan ini adalah benar-benar

hasil karya sendiri dan bukan hasil copyan atau saduran dari karya orang lain ataupun dalam bentuk plagiarisme yang lain, tetapi murni hasil tulisan sendiri.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dikembangkan dalam beberapa cara yaitu; melalui studi kepustakaan dengan teknik menemukan dan mengumpulkan pandangan dan teori-teori dari pandangan para ahli tentang pemberdayaan pemimpin gereja yang bersumber dari buku, artikel atau jurnal dan sumber internet yang memadai. Selain itu, untuk melengkapi metode kualitatif ini maka penulis menerapkan studi lapangan melalui wawancara, analisis sosial dan observasi lapangan, dengan mengumpulkan data-data primer dari lokasi penelitian, dalam hal ini di gereja Toraja, jemaat Banula. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan deskriptif yang dilakukan untuk menggambarkan kenyataan yang benar-benar terjadi di lapangan tentang potensi pemberdayaan ekonomi dalam jemaat. (Sugiyono, 2013, p. 22) Pendekatan deskriptif ini menolong penulis untuk menemukan kenyataan dari lapangan dan menyusunnya dalam kerangka teori dan tulisan. Melalui metode penelitian ini menolong penulis dalam menyusun dan mengembangkan tulisan ini menjadi lebih baik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Konsep Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan individu maupun kelompok demi tercapainya tujuan bersama. Ia bukan sekadar posisi struktural, melainkan sebuah proses dinamis yang berkaitan erat dengan integritas moral, visi yang jelas, serta kemampuan membaca konteks sosial. (Harries, 2007, p. 36) Para ahli seperti Ronny Siagian memandang kepemimpinan sebagai hubungan timbal balik yang mengangkat moralitas pemimpin dan pengikut ke tingkat yang lebih luhur. (Ronny Siagian, 2019, p. 16) Dengan demikian, kepemimpinan adalah seni dan ilmu yang berpadu dalam sebuah perilaku yang memberi arah.

Seorang pemimpin, dalam perspektif konseptual, adalah individu yang memiliki kapasitas untuk menjadi sumber inspirasi dan teladan bagi lingkungannya. Pemimpin tidak hanya dilihat dari kewenangan formal yang diembannya, tetapi juga dari kepribadian, kecakapan, serta kearifan yang ia tunjukkan ketika menghadapi tantangan. Menurut Max Weber, pemimpin bisa memperoleh legitimasi dari tiga sumber: tradisi, kharisma, dan legal-rasional, yang masing-masing menciptakan gaya kepemimpinan yang berbeda. (Rationality

And Modernity, 1987, p. 38) Dengan demikian, figur seorang pemimpin selalu terkait dengan karakter, legitimasi, dan kemampuan mengarahkan perubahan.

Adapun memimpin adalah tindakan konkret dalam menjalankan fungsi kepemimpinan. Ia mencakup kemampuan mengambil keputusan, memberi motivasi, mengelola konflik, serta memastikan tercapainya tujuan melalui koordinasi dan komunikasi yang efektif. Memimpin merupakan aktivitas yang menuntut kepekaan terhadap kebutuhan manusia dan situasi, sehingga seorang pemimpin harus mampu menyeimbangkan antara rasionalitas dan empati. (Sindi Rante Lembang, 2024, p. 63) George R. Terry menyebut memimpin sebagai upaya memengaruhi orang agar bekerja dengan kesadaran dan semangat untuk mencapai target yang ditetapkan.

Pada akhirnya, kepemimpinan, pemimpin, dan tindakan memimpin merupakan tiga konsep yang saling bertaut erat dan tidak dapat dipisahkan. Kepemimpinan memberikan landasan filosofis dan konseptual, pemimpin merupakan wujud personal dari konsep tersebut, sedangkan memimpin merupakan praktik nyata yang dilakukan dalam kehidupan organisasi maupun masyarakat. Keselarasan antara ketiganya menjadi syarat utama terciptanya perubahan yang konstruktif dan berkelanjutan. Dengan memahami kedalaman konsep-konsep ini, seseorang dapat menghayati makna kepemimpinan yang sejati dan menjalankannya secara bijaksana.

Gereja, dalam pengertian teologis dan historis, merupakan persekutuan umat beriman yang dipersatukan oleh iman kepada Tuhan serta praksis kehidupan rohani yang diwariskan dari para rasul. Kata *gereja* berasal dari bahasa Yunani *ekklesia*, yang berarti “yang dipanggil keluar,” menandakan komunitas yang dipisahkan dari kehidupan lama menuju kehidupan baru dalam terang wahyu ilahi. (Artanto, 2010, p. 16) Secara historis, gereja muncul dari komunitas para pengikut Yesus Kristus pada abad pertama, yang kemudian berkembang menjadi institusi religius dengan struktur, liturgi, dan doktrin yang lebih mapan. (Donald E. Hoke, 2002, p. 38) Dari sinilah gereja dipahami bukan hanya sebagai bangunan, melainkan sebagai tubuh spiritual yang hidup.

Dalam perjalanan sejarahnya, gereja mengalami perkembangan teologis dan organisasi yang signifikan. Para Bapa Gereja, seperti Santo Agustinus dan Santo Ignatius dari Antiokhia, memberikan fondasi pemikiran mengenai natur gereja sebagai “Tubuh Kristus” serta pentingnya kesatuan iman dan ajaran. Ignatius secara khusus menekankan aspek hierarki gereja dan peran episkopal (uskup) sebagai penjaga kesetiaan doktrin apostolik. (Karl Barth, 1980, p. 36) Konsep-konsep tersebut kemudian menjadi dasar bagi perkembangan struktur gereja di berbagai denominasi, baik yang bertradisi Katolik, Ortodoks, maupun Protestan.

Pemimpin gereja, secara konseptual, adalah figur yang memikul tanggung jawab spiritual dan organisatoris dalam membimbing umat. Ia bukan hanya administrator, tetapi juga teolog, pendidik, serta gembala yang melayani komunitasnya. Menurut teori kepemimpinan rohani yang dikemukakan oleh Robert Greenleaf dalam gagasan *servant leadership*, pemimpin sejati menempatkan pelayanan sebagai inti dari kepemimpinannya. (Greenleaf, n.d., p. 45) Dalam konteks gereja, hal ini berarti pemimpin gerejawi harus mengutamakan kesejahteraan iman, moralitas, dan pertumbuhan rohani jemaat di atas kepentingan pribadi.

Secara praktis, memimpin gereja menuntut pemahaman mendalam akan tradisi teologis, sensitivitas pastoral, serta kemampuan komunikasi yang baik. Pemimpin gereja harus mampu menyampaikan pengajaran yang benar, memelihara kesatuan jemaat, dan menjadi teladan moral dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini juga mencakup penafsiran yang bijaksana terhadap teks-teks suci, serta pengambilan keputusan etis dalam persoalan yang dihadapi umat. Dengan demikian, gereja dan pemimpinnya membentuk hubungan organik yang saling mendukung: gereja sebagai wadah spiritual dan historis, dan pemimpin sebagai penjaga, pembina, serta penggerak kehidupan rohani umat. (Lotnatigor Sigombing, 2019, p. 49)

Konsep Strategi dan Pemberdayaan

Konsep strategi, dalam pemahaman manajerial klasik, merujuk pada pola tindakan yang dirancang secara deliberatif untuk mencapai tujuan jangka panjang organisasi. Istilah *strategos* yang berasal dari bahasa Yunani, awalnya bermakna “seni memimpin pasukan,” berkembang menjadi kerangka pemikiran komprehensif yang mengarahkan organisasi dalam menghadapi dinamika lingkungan. Alfred Chandler menyatakan bahwa “*structure follows strategy*”, menegaskan bahwa strategi merupakan penentu arah yang kemudian melahirkan struktur organisasi yang sesuai. Dengan demikian, strategi adalah landasan yang mengintegrasikan tujuan, arah, dan kebijakan organisasi. (Alfred D. Chandler Jr., 1962, p. 39)

Dalam perkembangan modern, strategi dipahami sebagai upaya menciptakan posisi yang unik dan bernilai. Julianto Simanjuntak, melalui teori *competitive advantage*, memandang strategi sebagai seni memilih kegiatan-kegiatan berbeda untuk memberikan nilai tambah yang tidak dapat ditiru pesaing. (Julianto Simanjuntak, 2023, p. 36) Roger M Kessing menambahkan pandangan yang lebih fleksibel dengan memperkenalkan konsep *five Ps of strategy* (plan, ploy, pattern, position, perspective), yang menunjukkan bahwa strategi tidak hanya bersifat rencana formal tetapi juga pola perilaku yang berkembang secara organik. (Roger M. Kessing, 1997, p. 18) Kerangka pemikiran para ahli ini menunjukkan bahwa strategi operasional harus adaptif terhadap perubahan zaman dan kondisi eksternal.

Konsep pemberdayaan (empowerment) menekankan peningkatan kapasitas, otonomi, dan partisipasi individu atau kelompok dalam proses pengambilan keputusan. Dedi Maryani mendefinisikan pemberdayaan sebagai “*proses yang memungkinkan orang memperoleh kontrol atas kehidupannya*”, menekankan dimensi psikologis dan sosial dari peningkatan kapasitas tersebut. (Dedeh Maryani, 2019, p. 22) Sementara itu, Thomas dan Velthouse menguraikan pemberdayaan sebagai kondisi motivasional yang ditandai oleh empat elemen: makna (meaning), kompetensi (competence), pilihan (self-determination), dan dampak (impact). (Kenneth W. Thomas & Betty A. Velthouse, 1990, p. 166) Perspektif para ahli ini menunjukkan bahwa pemberdayaan bukan sekadar pendelegasian tugas, tetapi transformasi terhadap cara orang memandang peran dan kemampuannya.

Integrasi antara strategi dan pemberdayaan menjadi esensial dalam organisasi modern. Strategi memberikan arah dan kerangka tujuan, sedangkan pemberdayaan membekali anggota organisasi dengan motivasi dan energi untuk melaksanakan strategi tersebut. Menurut teori *human capital* dari Muzairil Muza, sumber daya manusia yang berdaya memiliki kemampuan untuk meningkatkan produktivitas organisasi secara signifikan. Di sisi lain, teori *strategic alignment* menekankan pentingnya keselarasan antara strategi, struktur, dan kompetensi individu agar organisasi dapat mencapai kinerja optimal. (Muzairil Muza, 2016, p. 32) Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan menjadi kunci agar strategi tidak berhenti pada tataran dokumen, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata.

Pada akhirnya, strategi dan pemberdayaan adalah dua fondasi yang saling melengkapi dalam membangun organisasi yang tangguh, adaptif, dan kreatif. Strategi menetapkan arah jangka panjang, sedangkan pemberdayaan memungkinkan setiap individu untuk mengambil bagian dalam pencapaiannya. Sejalan dengan pandangan Peter Drucker, yang menyatakan bahwa “*the most valuable asset of the 21st-century institution will be its knowledge workers and their productivity*”, jelas bahwa pemberdayaan menjadi unsur kunci dalam keberhasilan pelaksanaan strategi. (Peter Scazzero, 2020, p. 17) Dengan memahami teori-teori para ahli dan mengaplikasikannya secara bijaksana, organisasi mampu menumbuhkan budaya kerja yang berkelanjutan dan berorientasi pada masa depan.

Potensi Ekonomi Di Gereja Toraja Jemaat Banula

Potensi ekonomi di Gereja Toraja Jemaat Banula dapat dipahami sebagai aset strategis yang bersumber dari kekayaan alam, keterampilan jemaat, serta struktur sosial keagamaan yang kuat. Gereja dalam konteks Toraja tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempersatukan masyarakat dalam kegiatan produktif. Dengan demikian, potensi ekonomi yang ada bukan sekadar sumber pendapatan, melainkan bagian dari

upaya pemberdayaan jemaat untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan teologi pembangunan yang menekankan bahwa gereja berperan sebagai agen transformasi sosial.(Pasulu & Christian Tanduk, 2021, p. 21)

Salah satu potensi utama yang dimiliki Jemaat Banula adalah sektor peternakan. Tradisi beternak seperti sapi, babi, maupun unggas telah lama menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Toraja, sehingga memiliki fondasi budaya yang kuat. Pengelolaan yang lebih terstruktur, misalnya melalui pembentukan kelompok peternak gerejawi, pelatihan kesehatan hewan, dan akses terhadap pasar, dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi. Dengan memanfaatkan prinsip *community based enterprise*, sektor peternakan dapat berkembang menjadi usaha kolektif yang berkelanjutan serta memberikan kontribusi nyata bagi ekonomi jemaat.(Jimmi Pindan Pute, 2022, p. 36)

Selain peternakan, potensi besar lainnya adalah sektor perkebunan. Lahan-lahan milik jemaat yang ditanami kopi, cengkih, kakao, atau tanaman hortikultura memiliki prospek ekonomi yang menjanjikan. Penguatan kapasitas melalui pelatihan budidaya, diversifikasi produk, dan pengolahan pascapanen dapat meningkatkan daya saing hasil kebun. Menurut teori *value chain development*, peningkatan nilai tambah terjadi bukan hanya melalui produksi, tetapi juga melalui pengolahan dan pemasaran yang tepat. Dengan memaksimalkan rantai nilai tersebut, perkebunan dapat menjadi sumber pendapatan yang lebih stabil bagi keluarga jemaat.(Jimmi Pindan Pute, 2022, p. 36)

Menurut keterangan dari pimpinan jemaat mengatakan bahwa adanya lahan kosong juga membuka peluang strategis bagi pengembangan ekonomi jangka panjang. Lahan tersebut dapat dimanfaatkan sebagai area pertanian terpadu, kolaborasi usaha jemaat, atau ruang untuk membangun fasilitas ekonomi seperti gudang, kios produksi, atau pusat pelatihan. Pendayagunaan lahan kosong berbasis partisipasi jemaat sejalan dengan teori pemberdayaan komunitas, yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung masyarakat dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya. Dengan demikian, lahan kosong bukan hanya aset menganggur, tetapi potensi yang dapat diolah menjadi motor penggerak ekonomi jemaat. (wawancara, Toraja, 21 November 2025).

Potensi lainnya dikatakan oleh Gembala jemaat Banula bahwa banyak potensi tenaga kerja jemaat dan kerajinan lokal yang terdapat di tempat tersebut. Jemaat Banula memiliki kekuatan sosial berupa tenaga kerja produktif yang dapat digerakkan untuk kegiatan ekonomi bersama. Kerajinan tangan khas Toraja seperti ukiran, anyaman, dan produk budaya lainnya dapat dikembangkan menjadi komoditas ekonomi bernilai tinggi. Gereja dapat berperan sebagai fasilitator melalui pelatihan, penguatan koperasi, dan akses pemasaran. Ketika seluruh

potensi peternakan, perkebunan, lahan, tenaga kerja, dan kerajinan dikelola secara terintegrasi, Gereja Toraja Jemaat Banula dapat membangun model ekonomi jemaat yang mandiri, berkelanjutan, dan memberdayakan, sejalan dengan visi gereja sebagai pusat kesejahteraan rohani dan sosial.(wawancara, Toraja, 21 November 2021)

Strategi Pemimpin Gereja dalam Pemberdayaan Potensi Ekonomi Jemaat

Langkah pertama yang perlu dilakukan pemimpin gereja adalah memetakan potensi ekonomi jemaat melalui survei sederhana, wawancara kelompok kecil, atau observasi lapangan. Pemimpin perlu mengetahui siapa yang memiliki keterampilan seperti bertani, berdagang, memasak, membuat kerajinan, atau kemampuan jasa tertentu. Pendekatan ini sejalan dengan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan bahwa pemberdayaan dimulai dengan mengidentifikasi dan mengembangkan aset yang sudah dimiliki komunitas, bukan berfokus pada kekurangan.(Yovi Litadianda, 2019, p. 44)

Setelah pemetaan, pemimpin gereja dapat membangun kelompok-kelompok ekonomi kecil seperti kelompok tani, kelompok usaha bersama, atau komunitas perajin. Dengan mengorganisir jemaat secara terstruktur, koordinasi dan distribusi tugas menjadi lebih mudah. Prinsip ini diambil dari konsep community organizing, yang mendorong komunitas bekerja kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Gereja berfungsi sebagai fasilitator, bukan pengendali, sehingga jemaat merasa memiliki dan mau terlibat.(Samuel B. Sidjabat, 2009, p. 19)

Strategi berikutnya adalah memberikan pelatihan peningkatan kapasitas seperti manajemen usaha, literasi keuangan, pengolahan hasil pertanian, pemasaran digital, atau pelatihan teknis lainnya. Gereja dapat bekerja sama dengan pemerintah desa, dinas terkait, atau lembaga pelatihan. Pendekatan ini sesuai dengan teori human capital, yang menekankan bahwa peningkatan keterampilan dan pengetahuan berdampak langsung pada peningkatan produktivitas dan pendapatan seseorang.(Inriani, 2021, p. 29)

Pemimpin gereja juga dapat mendorong pembentukan koperasi gereja atau lembaga keuangan mikro yang memberikan akses modal kecil kepada jemaat yang mau memulai atau mengembangkan usaha. Sistem ini dapat diterapkan secara bertahap melalui tabungan mingguan, dana bergulir, atau arisan produktif. Teori yang relevan adalah microfinance theory, yang terbukti efektif meningkatkan ekonomi kelompok berpenghasilan rendah melalui akses pendanaan kecil yang mudah dan terjangkau.(Paulina Silitongan, 2023, p. 35)

Untuk menjaga keberlanjutan, gereja dapat membangun rantai pemasaran bersama, misalnya menjadikan gedung gereja sebagai tempat bazar mingguan produk jemaat, memanfaatkan media sosial gereja untuk promosi, atau menjalin kerja sama dengan pelaku

usaha di luar Banula. Sinergi ini mengikuti konsep value chain development, yaitu penguatan rantai nilai dari produksi, pengolahan, hingga pemasaran agar nilai tambah ekonomi semakin besar dan kompetitif. (Paulina Silitongan, 2023, p. 50)

Terakhir, pemimpin gereja harus terus membangun budaya spiritual yang mendorong etos kerja, integritas, dan solidaritas ekonomi. Pengajaran mengenai tanggung jawab, kerja keras, pengelolaan berkat, dan saling menopang membantu jemaat memiliki motivasi internal untuk bertumbuh. Pendekatan ini selaras dengan teori transformational leadership, di mana pemimpin bukan hanya memberi instruksi, tetapi menginspirasi, membangkitkan visi, dan menumbuhkan karakter jemaat sehingga pemberdayaan ekonomi berjalan secara holistik dan berkelanjutan. (Paulina Silitongan, 2023, p. 52).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pemimpin gereja memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi jemaat di Gereja Toraja Jemaat Batang Palli. Melalui pemetaan potensi jemaat, penguatan kelompok usaha, pelatihan keterampilan, serta fasilitasi akses modal dan pemasaran, pemimpin gereja berfungsi sebagai penggerak yang mampu membangun kemandirian dan partisipasi ekonomi jemaat. Pendekatan yang terstruktur dan berorientasi pada pengembangan kapasitas ini terbukti membantu jemaat meningkatkan sumber pendapatan serta memperkuat hubungan sosial dan spiritual dalam komunitas gereja.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa Jemaat Banula memiliki beragam potensi sumber daya alam yang dapat dikelola untuk mendukung kebutuhan hidup keluarga dan keberlanjutan ekonomi gereja. Potensi tersebut dapat berupa hasil pertanian, peternakan, lahan produktif, maupun sumber daya lokal lainnya yang bernilai ekonomis jika dikelola dengan strategi yang tepat. Temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara pemimpin gereja dan jemaat dalam memanfaatkan aset lokal secara optimal, sehingga gereja bukan hanya menjadi pusat pertumbuhan rohani, tetapi juga motor penggerak kesejahteraan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran: Pertama, untuk gereja: saat ini gereja khususnya jemaat Banula masih lemah dan takut untuk melangkah ke tahap yang selanjutnya sehingga tidak memberikan hasil yang memuaskan, untuk itu gereja harus mampu mengambil sikap dan bernani untuk memulai. Kedua, untuk pemerintah setempat. Perlu untuk memberikan perhatian serius kepada masyarakat tidak hanya memberikan bantuan langsung tetapi juga memberikan edukasi tentang pemberdayaan ekonomi.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan maka tentu penulis menyadari bahwa cukup banyak keterbatasan yang terdapat dalam tulisan ini untuk itu penulis merekomendasikan kepada pembaca untuk melanjutkan penelitian tersebut ke ranah yang lebih spesifik seperti penyediaan bibit yang sesuai lahan, pengelolaan secara berkelanjutan dan pemasaran secara online, ini akan memberikan kemudahan kepada warga jemaat dalam memasarkan hasil pertanian dan peternakan mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak lokasi penelitian serta seluruh narasumber yang telah berkenan memberikan informasi, dukungan, dan waktu selama proses pengumpulan data. Kontribusi dan keterbukaan yang diberikan sangat membantu kelancaran penelitian ini, sehingga hasil yang diperoleh dapat tersusun dengan baik dan bermanfaat.

DAFTAR REFERENSI

- Agus Widodo. (2015). Transformasi hidup pada tokoh-tokoh gereja. *Teologi dan Pelayanan*, 4(2). <https://doi.org/10.24071/jt.v4i2.486>
- Alfred D. Chandler Jr. (1962). *Strategy and structure: Chapters in the history of the American industrial enterprise*. The MIT Press.
- Artanto, M. (2010). *Gereja yang misioner*. BPK Gunung Mulia.
- Dedeh Maryani. (2019). *Pemberdayaan masyarakat*. CV Budi Utama.
- Donald E. Hoke. (2002). *Sejarah gereja Asia: Volume 2*. Gandum Mas.
- Greenleaf, R. K. (n.d.). *The servant as leader*. Greenleaf Center.
- Harries. (2007). *Pemimpin dan memimpin*. Balaipustaka.
- Inriani, E. (2021). Strategi gereja memaksimalkan tri panggilan gereja pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Teologi Pabelum*, 1(1), 96–113. <https://doi.org/10.59002/jtp.v1i1.2>
- Jimmi Pindan Pute. (2022). *Sejarah gereja jemaat Banula*.
- Julianto Simanjuntak. (2023). *Seni merayakan hidup yang sulit*. Yayasan Pelikan.
- Karl Barth. (1980). *Paul the apostle: The triumph of God in life and thought*. Ignatius Books.
- Kenneth W. Thomas, & Betty A. Velthouse. (1990). Cognitive elements of empowerment: An "interpretive" model of intrinsic task motivation. *Academy of Management Review*, 15(4). <https://doi.org/10.2307/258687>
- Lotnatigor Sigombing. (2019). Tanggung jawab gereja dalam mewujudkan karya Kristus di sektor kebudayaan. *Sosial Budaya*, 2(1).
- Muzairil Muza. (2016). Pokok-pokok fikiran dalam manifesto humanisme religius (kajian dari perspektif sosiologi agama). *Sosiologi Agama*, 10. <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1001-07>

- Natalia Elvitra. (2022). Strategi gereja dalam membangun pemahaman anak muda tentang cinta akan Tuhan. *Antusias*, 1(8).
- Pasulu, A., & Christian Tanduk. (2021). *Eklesiologi gereja Toraja*. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja.
- Paulina Silitongan. (2023). Peran gereja terhadap ekonomi jemaat dan upaya gereja dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi jemaat. *Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(4). <https://doi.org/10.38189/jtk.v2i2.345>
- Pdt. Ferdinand Ludji. (2020). *Menjadi gereja yang memberkati*. ANDI.
- Peter Scazzero. (2020). *The emotionally healthy leader: Pemimpin yang sehat secara emosi*. Literatur Perkantas Jawa Timur.
- Rationality and Modernity. (1987). Max Weber. Routledge.
- Roger M. Kessing. (1997). Teori-teori tentang budaya dan seni. *Antropologi Indonesia*, 2(5).
- Ronny Siagian. (2019). *Pemimpin sejati: Tidak hanya dilahirkan, tetapi dipelajari dan dibentuk*. Lautan Pustaka.
- Samuel B. Sidjabat. (2009). *Strategi pendidikan Kristen: Suatu tinjauan filosofis*. Andi.
- Santari Tedan. (2019). *Ceramah diskusi pemimpin yang bertanggungjawab*.
- Sindi Rante Lembang. (2024). Pemimpin Kristen dan entrepreneurship: Analisis peran pemimpin Kristen terhadap transformasi ekonomi melalui entrepreneurship di Gereja Kibaid Jemaat Rantedada.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Yovi Litadianda. (2019). *Potensi dan demografi masyarakat Desa Tahunan*. Unmuh Ponegoro Press.